

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

Elida Ariani¹⁾, Nina Kurniah²⁾

¹⁾SMA N 1 Kikim Timur, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾ elidaariani.marsyah1980@gmail.com, ²⁾ ninakurniah@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan Berbicara dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yaitu untuk kelas PTK adalah X IPS 1, Kelas Eksperimen X IPS 3 dan Kelas control X IPS 2 masing-masing kelas berjumlah 27 orang siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis skor rata rata dan uji test yang terdiri dari uji beda antar siklus dan uji beda dua sampel yang tidak berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan Berbicara dan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur Kabupaten Lahat.

Kata kunci : Model *talking stick*, keterampilan berbicara, prestasi.

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF TALKING STICK TO INCREASE
SPEAKING SKILLS AND STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT**

Elida Ariani¹⁾, Nina Kurniah²⁾

¹⁾SMA N 1 Kikim Timur, ²⁾Universitas Bengkulu

¹⁾ elidaariani.marsyah1980@gmail.com, ²⁾ ninakurniah@unib.ac.id

ABSTRACT

This research is conducted to describe the application of talking stick type of cooperative learning model to increase the speaking skill and the students' achievement at English Lesson of the tenth grade at SMA Negeri 1 Kikim Timur. The research methods that used were Classroom Action Research and Quasi Experiment. The subjects of this research were students of the tenth grade SMA Negeri 1 Kikim Timur at the second semester of the academic year 2020/2021, for CAR class was X IPS 1, Experiment class X IPS 3, and Control Class X IPS 2. Each class totaling 27 students. The Research instruments used observation sheet and test. The data analysis used the average score analysis and test consisting of inter-cycle different test and unrelated two sample different test. The result showed that the application of cooperative type of learning model talking stick can increase the speaking skill and the students' achievement of the tenth grade students of English lesson at SMA Negeri 1 Kikim Timur.

Keywords: *talking stick, Speaking Skill, Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Fungsi dari pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah merupakan sebagai alat siswa dalam mengembangkan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sosok individu yang cerdas, terampil, berkepribadian serta melibatkan diri dalam pembangunan nasional merupakan harapan setelah mereka menamatkan studi. Ada empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Inggris antara lain : menyimak, membaca, berbicara dan menulis, sementara itu kosakata, Tata Bahasa, dan pelafalan sesuai dengan tema merupakan unsur pendukung bahasa lainnya yang menjadi alat pencapai tujuan.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut keterampilan berbicara ternyata kurang mendapat perhatian. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sederhana. Kejadian ini didukung dengan adanya latar belakang budaya malu dan minimnya kosakata yang dikuasai siswa.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Kikim Timur Kabupaten Lahat lebih berfokus pada aspek keterampilan membaca dan mendengarkan saja, karena keterampilan ini yang banyak diujikan pada saat ujian nasional. Padahal belajar bahasa seharusnya tidak berorientasi pada kedua keterampilan itu saja melainkan harus diberikan sesuai dengan porsi seimbang antara keempat keterampilan berbahasa. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara belum dimanfaatkannya bahan pelajaran dalam keterampilan berbicara (*speaking*) secara maksimal. Keterampilan berbicara (*speaking*) belum banyak mendapatkan

perhatian dengan porsi pembelajaran yang seimbang. Sehingga seringkali pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*) hanya pada penjelasan mengenai fungsi ungkapan bahasa, tapi tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ungkapan ungkapan itu.

Fakta menunjukkan bahwa hasil pengamatan penulis mengenai hal ini ditunjukkan pula dari hasil perolehan belajar berupa hasil belajar siswa pada ulangan harian masih banyak siswa yang belum tuntas mencapai KKM yang optimal khususnya siswa kelas X IPS 1. Berdasarkan data yang ada, hanya 12 Orang siswa (44,4%) dari 27 orang siswa yang mendapatkan nilai \geq KKM (65).

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa diperlukan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang tepat. Di dalam proses pembelajaran saat ini masih ada guru yang monoton hanya menerapkan metode ceramah yang membuat siswa merasa tidak nyaman dan jenuh dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara maka perlu digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran ini dapat memancing peserta didik untuk berbicara di depan kelas dan membantu terjadinya komunikasi. Oleh karena itu tujuan penerapan model pembelajaran *talking stick* lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara. Selain untuk melatih berbicara, model pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kurniasih (2015:82), model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Widodo (2009:01) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Menurut Maufur (2009:88), kooperatif tipe *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain.

Pembelajaran model *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, Model Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni 2010:21).

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:83), langkah-langkah yang dijalankan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran dijelaskan oleh guru pada saat itu.
2. Membentuk kelompok yang ditentukan oleh guru yang terdiri dari 5 orang.
3. Tongkat dengan panjang 20 cm disiapkan oleh guru.
4. Setelah itu, materi dijelaskan oleh guru dan tiap kelompok diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari

materi tersebut dan menentukan waktunya.

5. Masalah yang ada pada wacana didiskusikan dan dibahas oleh siswa.
6. Setelah materi selesai dibaca dan dipelajari oleh tiap kelompok anggota kelompok dipersilahkan untuk menutup isi bacaan. Kemudian tongkat diambil dan diberikan oleh guru kepada salah satu anggota kelompok, dan anggota kelompok yang memegang tongkat diberi pertanyaan oleh guru dan anggota kelompok tersebut wajib menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian dari siswa mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.
7. Anggota kelompok yang tidak bisa menjawab pertanyaan akan dibantu oleh siswa lain.
8. Setelah semuanya mendapat giliran, kesimpulan dibuat dan evaluasi dilakukan oleh gurubaik secara individu maupun berkelompok. Dan setelah itu pelajaran ditutup.

Menurut Shoimin (2014:83), Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan peserta didik diuji dalam pembelajaran.
2. Peserta didik dilatih untuk memahami materi dengan cepat.
3. Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, yaitu :

1. Membuat peserta didik senam jantung.
2. Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab.
3. Membuat peserta didik tegang.
4. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

Berbicara adalah berkata; bercakap;

berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding; merundingkan. Sedangkan Tarigan mengemukakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atas kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan.”

Tarigan (2013:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar memperoleh informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendiaan. Jika komunikasi berlangsung tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimic) pembicara.

Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Sukmadinata (2003: 101), Prestasi belajar adalah kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor.

Sedangkan menurut Gunarso (1993:77) mengemukakan bahwa Prestasi Belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Tirtonegoro (1984:4), mengemukakan bahwa : Prestasi Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian

Tindakan Kelas atau PTK (Classroom Action Research). Menurut Suharsimi Arikunto (2006:74), PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan meningkatkan prestasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mendeskripsikan apakah model *talking stick* dapat meningkatkan dan Pada tahap kedua, penelitian dilaksanakan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *talking stick* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel lain (Sukmadinata, 2008 : 28). Penelitian kuasi eksperimen dimaksudkan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya akibat dari ‘sesuatu’ yang dikenakan pada subjek selidik (Suharsimi, 2010 : 68).

Penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Kikim Timur beralamat di Jalan Simpang Desa Muara Danau Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat. Adapun Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 tahun pelajaran 2020/2021. Kelas PTK X IPS 1 sebanyak 27 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Untuk kelas eksperimen adalah kelas X IPS 3 sebanyak 27 orang, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Sedangkan kelas X IPS 2 untuk kelas kontrol sebanyak 27 siswa terdiri dari 9 orang laki-laki dan 18 orang perempuan yang didapat

secara diundi (*Teknik Sampling Random*) .

Dalam penelitian kelas ada tahap-tahap yang harus dilakukan yang disebut dengan siklus. Namun secara garis besar didalam siklus terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi.

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua yakni instrument tes dan instrument non tes yang digunakan validasi oleh dosen pembimbing peneliti yaitu lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi keterampilan berbicara. Data hasil non tes dianalisis dengan descriptive kuantitatif indikator keterampilan berbicara. Analisis data menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi awal, baik data dokumentasi, wawancara dan observasi dari peneliti dapat diinterpretasikan bahwa: 1) kegiatan pembelajaran berjalan membosankan, interaksi guru dan siswa terbatas ceramah dan tanya jawab, dan 2) Kesiapan proses belajar dan mengajar yang disusun guru sebagian besar mengacu pada buku paket yang ada di perpustakaan itupun jumlah buku masih sangat terbatas 3) Keterlibatan siswa pada proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas kelihatan kurang bersemangat dan aktivitas siswa khususnya pada aspek berani dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas 4) kegiatan refleksi jarang dilakukan sehingga guru tidak mendapatkan umpan balik agar dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya.

Merujuk pada interpretasi di atas, maka dilakukan diskusi antar peneliti dan guru untuk merancang perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *taking stick*. Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang kemudian dikembangkan menjadi indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama ini kompetensi dasar yang disampaikan adalah “Menerapkan Fungsi social, struktur teks dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait keadaan/tindakan kegiatan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dan kesudahannya sesuai dengan konteks penggunaannya”.

Sementara indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah :

- 1) Mengidentifikasi kalimat yang dapat menunjukkan kegiatan di masa lampau
- 2) Membuat kalimat kalimat dalam bentuk past tense.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pertemuan untuk siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 18 Januari 2021 pada pukul 07.45 – 10.00 WIB

Langkah pertama proses pelaksanaannya, yaitu peneliti membuka pembelajaran di kelas, dengan diawali salam pembuka Dilanjutkan dengan membaca doa kemudian guru mengecek kehadiran siswa sambil mengecek kesiapan siswa. Langkah kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Langkah ketiga guru melakukan apersepsi kemudian menyampaikan judul materi yang akan diajarkan, lalu siswa menjawab soal pre-test selama 10 menit guru meminta kepada siswa supaya siswa duduk sesuai dengan kelompok berdasarkan secara heterogen. guru menyiapkan

sebuah tongkat berukuran 20 cm serta menjelaskan kegunaannya. Langkah ketujuh guru mulai menyampaikan materi pelajaran. Langkah kedelapan guru meminta siswa mendiskusikan soal yang ada pada lembar diskusi kelompok, guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa diiringi lagu kemudian siswa yang mendapatkan tongkat menjawab pertanyaan berupa soal-soal seputar peristiwa pada masa lampau (Past Event) yang terdapat pada lembar kerja siswa, siswa lain boleh membantu teman yang tidak dapat menjawab pertanyaan, demikian selanjutnya sampai semua mendapat giliran. Langkah kesebelas guru membantu siswa menyimpulkan pelajaran, guru memberikan soal post-tes guru memberikan tugas untuk dipelajari pada pertemuan berikutnya serta memberikan pekerjaan rumah. Langkah keempat belas guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Kegiatan Pembelajaran pada siklus 1 masih kurang baik. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 2,27 untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick, sementara itu. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap keterampilan berbicara siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 2,33. Rata-rata prestasi belajar siklus I ini adalah 64,44 % dan ketuntasan klasikalnya adalah 29,62%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 29,63 menjadi 62,22, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 11,11% menjadi 29,62% tingkat ketuntasan klasikalnya. Pada siklus I masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu :

1. Sebagian besar anak belum fasih dalam mengucapkan kata/kalimat dalam Bahasa Inggris

2. Hampir setengahnya siswa belum lancar berdialog
3. Sebagian besar siswa masih bingung dalam memahami kalimat
4. Sebagian besar siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan struktur bahasa.

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus berikutnya adalah sebagai berikut: Untuk keterampilan berbicara siswa hendaklah guru memberi contoh pengucapan kata/kalimat dengan jelas, perlahan-lahan dan meminta siswa untuk mengulangnya dengan sungguh-sungguh, guru membimbing siswa untuk melatih pengucapan dalam berdialog secara bergantian dalam kelompok, guru menjelaskan maksud dari setiap kalimat sehingga siswa bisa mengucapkan kalimat atau dialognya dengan baik, dan guru menyiapkan serta menjelaskan materi pelajaran dengan baik sehingga presentasi materi dapat diterima oleh siswa.

Dalam pengelolaan proses belajar hendaklah guru dapat memantau kesiapan belajar, sebelum kegiatan dimulai guru menginformasikan adanya pre-tes di awal pembelajaran dan pos-test pada akhir pembelajaran, guru harus memberikan apersepsi pada awal pembelajaran setelah itu guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dalam proses kegiatan diskusi guru harus lebih banyak membimbing dan mengarahkan siswa dan pada akhir pembelajaran guru wajib memberikan refleksi supaya guru dapat mengetahui batas pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan model awal yang telah ditentukan, disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus kedua, Tindakan siklus II ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan dan refleksi. Pertemuan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 25 Januari 2021 pada pukul 07.45– 10.00.WIB Materi yang diberikan adalah peristiwa pada masa lampau bentuk present perfect tense. Seperti biasa, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Bahasa Inggris ini terdiri dari empat belas langkah atau sintak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. Langkah pertama proses pelaksanaannya, yaitu peneliti membuka pembelajaran di kelas, dengan diawali salam pembuka Dilanjutkan dengan membaca doa kemudian guru mengecek kehadiran siswa sambil mengecek kesiapan siswa. Langkah kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Langkah ketiga guru melakukan apersepsi kemudian menyampaikan judul materi yang akan diajarkan, lalu siswa menjawab soal pre-test selama 10 menit guru meminta kepada siswa supaya siswa duduk sesuai dengan kelompok berdasarkan secara heterogen. guru menyiapkan sebuah tongkat berukuran 20 cm serta menjelaskan kegunaannya. Langkah ketujuh guru mulai menyampaikan materi pelajaran. Langkah kedelapan guru meminta siswa mendiskusikan soal yang ada pada lembar diskusi kelompok, guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa diiringi lagu kemudian siswa yang mendapatkan tongkat menjawab pertanyaan berupa soal-soal seputar peristiwa pada masa lampau (present perfect tense) yang terdapat pada lembar kerja siswa, siswa lain boleh membantu teman yang tidak dapat menjawab pertanyaan, demikian selanjutnya sampai semua mendapat giliran. Langkah kesebelas guru membantu siswa menyimpulkan pelajaran, guru memberikan soal post-tes guru memberikan tugas untuk dipelajari pada

pertemuan berikutnya serta memberikan pekerjaan rumah. Langkah keempat belas guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus ke II diperoleh skor pengamatan adalah 3,17 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kategori “Baik”. skor rata-rata pengamatan adalah untuk keterampilan berbicara 2,88. Dan untuk rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 71,11 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 55,55 %. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 40,74 menjadi 71,11, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 14,81% menjadi 55,55%. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 0,05 % dan derajat kebebasan (db) = 26 diperoleh $t_{hitung} = 4,12$ dan $t_{Tabel} = 2,05$ Karena $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prestasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada pembelajaran bahasa Inggris pada siklus I dan siklus II di kelas PTK. Pada siklus II ini guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Guru masih kurang mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok siswa.
- 2) Guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan sementara pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru.

Hasil observasi terhadap keterampilan berbicara pada siklus kedua

ini menunjukkan bahwa sebagian besar mulai baik dalam berbicara bahasa Inggris dari segi pemahaman tetapi dari segi kefasihan siswa harus sering berlatih dalam mengucapkan kalimat ataupun dialog. Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana uraian di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus III adalah, sebagai berikut :

1. Untuk guru, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada siswa sehingga siswa memiliki kesiapan mental seperti percaya diri yang dapat membuat siswa siap untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu situasi. Guru harus lebih mengenal sikap, sifat siswa yang ada didalam kelas, siswa yang pendiam dikelompokkan dengan siswa aktif, siswa yang malas dikelompokkan dengan teman yang rajin sehingga dalam kelompok terjadi komunikasi yang baik. Pada akhir pembelajaran guru dapat lebih membimbing dan mengarahkan siswa dalam merumuskan simpulan hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran.
2. Untuk siswa, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada siswa, siswa diberi dorongan berupa motivasi untuk tidak merasa ragu dan takut dalam mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan. Siswa diberikan arahan dan bimbingan untuk terus berlatih mengucapkan kalimat bahasa Inggris dalam kegiatan sehari

Hasil Penelitian Siklus III

Rencana tindakan pada siklus III adalah melanjutkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus II dengan maksud untuk memperbaiki hal-hal yang belum dicapai pada siklus II, maka guru mengadakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 01 Februari 2021 pukul 08.15-10-10.00 WIB. Materi yang diberikan adalah unsur kebahasaan pada

kalimat kalimat Past Event. Proses pelaksanaannya, yaitu peneliti membuka pembelajaran di kelas. Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa berkenaan dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan apersepsi guru menjelaskan tentang prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, petunjuk pembelajaran, sumber-sumber belajar dan materi tentang peristiwa unsur kebahasaan kalimat past event. Sebelum melanjutkan kegiatan inti siswa diberi soal pretest, hal ini untuk mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah pembelajaran. Selanjutnya siswa akan menggali materi tentang unsur-unsur kebahasaan pada kalimat Past Event Selanjutnya peneliti membagi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa/kelompok, pembagian secara heterogen Guru membagi lembar kegiatan belajar dan lembar kerja kelompok yang berisi materi tentang unsur-unsur kebahasaan pada kalimat past event. Peneliti memantau kegiatan siswa dengan cara berkeliling dan menghampiri tiap kelompok untuk membantu apabila ada yang mengalami kesulitan Guru bertanya kepada siswa yang mendapatkan tongkat Pada kegiatan penutup guru sebagai peneliti membimbing siswa dalam merumuskan simpulan hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran ini guru memberikan latihan soal yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang dikerjakan secara individual di rumah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus III diperoleh skor pengamatan adalah 3,57 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kategori "Sangat Baik". Hampir setiap aspek indikator telah dapat dilaksanakan dengan baik, bahkan beberapa aspek indikator dilaksanakan dengan sangat baik. Untuk

Keterampilan Berbicara Dari hasil pengamatan dari 27 orang, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik sebanyak 21 orang dan yang memperoleh nilai dengan kategori baik 6 orang, Dari hasil obvservasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti pada siklus III diperoleh rata-rata total skor pengamatan keterampilan berbicara siswa adalah 3,42. Prestasi belajar siswa dari hasil post test siklus III yang diikuti oleh 27 siswa ada 24 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 65 artinya ada 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 65 . Rata-rata prestasi belajar siklus III ini adalah 84,07 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 88,88%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 60,74 naik menjadi 84,07, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 40,74% menjadi 88,88% . Dari hasil perhitungan uji- t taraf signifikan dan derajat kebebasan (dk) = 26 diperoleh t hitung = 3,34 dan t Tabel = 2,05. Karena t hitung $>$ t Tabel maka hipoteses nol (Ho) ditolak dan hipoteses alternative (Ha) diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran tipe *talking stick* pada siklus II dan siklus III di kelas X IPS 1 (Kelas PTK) . Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji t - tes. Dalam menganalisis Uji t - tes ini , peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre - test siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, Berdasarkan hasil perhitungan uji t terhadap nilai rata rata pre test kelas eksperiment (44,07) dan kelas control (44,44) diperoleh t hitung 0,076 bila dikonsultasikan pada t_{table} 2,00 dengan

derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 = 27+27=54-2=52$ pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,00 artinya $t_{hitung} (0,076) < t_{table} (2,00)$ maka tidak ada perbedaan yang dignifikan antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua banyak diperoleh informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* di kelas X IPS 1, Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan tiap tahapan pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Pada siklus II guru telah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajara sehingga terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I sampai siklus III pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dikelas X SMA Negeri 1 Kikim Timur.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa pada kelas PTK. Hal ini menunjukkan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* mempunyai keunggulan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di kelas X sebagai kelas PTK. Menurut Davidson (dalam Nurasma, 2006:36) menyatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif termasuk tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* juga menekankan pada keterampilan berbicara

dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Fakta hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kikim Timur, telah mendukung penelitian Sukardi,dkk. tahun 2019 tentang” penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kesiapan siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 4 Merapi Selatan. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga diikuti oleh meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rerata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Hasil belajar diperoleh dengan melaksanakan evaluasi pada awal (*pre-test*) dan akhir pembelajaran (*post-test*). Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hasil analisis data diperoleh bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar pada kelas PTK. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa *pre test* 29,63 dan rata-rata *post test* 62,22 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 32,59. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test* 40,74 dan rata-rata *post-test* 71,11 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 24,07. Kemudian pada siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test* 60,74 dan rata-rata *post-test* 84,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 23,33

Berdasarkan hasil uji t pada siklus I diperoleh t-hitung 11,63> t-Tabel 2,05. Selanjutnya pada siklus II hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung 7,44> t-Tabel 2,05, dan pada siklus III diperoleh nilai t-

hitung 8,23> t-Tabel 2,05. Dari temuan hasil penelitian analisis data di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar kelas PTK. Hal ini menunjukkan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* mempunyai keunggulan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas PTK.

Menurut Shoimin (2014:83), Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah sebagai berikut: 1.Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran; 2.Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat. ; 3.Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya ;4.Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Fakta hasil penelitian yang ada di SMA Negeri 1 Kikim Timur, telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2019) yang berjudul Upaya penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 4 Merapi Selatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* secara berturut-turut pada siklus 1, 2, dan 3.

Saran

Berdasarkan hasil, maka menyarankan Guru sebagai pelaksana pembelajaran kooperatif dituntut untuk memiliki pemahaman konsep

pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemahaman dan kemampuan yang baik dalam pelaksanaan yang baik akan menghasilkan output belajar yang baik pula. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran merupakan wahana untuk cara mendapatkan mendapatkan hasil tersebut. Kepala sekolah agar dapat mempertimbangkan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Zulkifli.2005.*Manajemen Sistem Informasi*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Anwar, Saifudin. 2005. *"Pengertian Prestasi Belajar"*. Diterbitkan pada tahun 2010 Riany Febrianita, 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1993. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Sekolah Menengah Atas/MA*. Jakarta: Terbitan Depdiknas
- Eggen, Paul D & Kauchak (1996).*Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skills*, New Jersey, Prentice Hall.
- Gagne,Robert M. Terj Siregar Dan Nara. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1998
- Gunarso.1993.*Prestasi belajar*. Yogyakarta. Gramedia
- Hadi,Sutrisno 2000. *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamalik,Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kagan. 2000. *Cooperative Learning Structure*.
https://erwinpermana.files.wordpress.com/2017/08/spencer_kagan_cooperative_learning.pdf. Diakses sabtu,26 september 2020